

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA



STUDI KASUS ORGANOLOGI *BANSI* : INSTRUMEN TIUP
MINANGKABAU PRODUKSI HAMDAN THAWIL
DI KOTA PADANGPANJANG

TIM PENELITIAN :

Ketua	: Hengki Armez Hidayat, S.Sn., M.Sn.	NIDN 0010028403
Anggota	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	NIDN 0021036805

Dibiayai DIPA UNP
Nomor: SP DIPA-042.01.2.400929/2019
Tanggal : 5 Desember 2018
Universitas Negeri Padang

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2019

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Studi Kasus Organologi Bansi : Instrumen Tiup Minangkabau
Produksi Hamdan Thawil di Kota Padang Panjang

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Hengki Armez Hidayat, S.Sn, M.Sn
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
NIDN : 0010028403
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
Unit : FBS - Jurusan Sندراتاسيك
Nomor HP : 082283100911
Alamat surel (e-mail) : hengkiarmezhidayat@gmail.com
Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Yensharti, S. Sn, M.Sn	0021036805	Anggota Pengusul I

Institusi Mitra

Nama Institusi Mitra : Gaung Perca
Alamat : Balai-balai, Kota Padangpanjang
Penanggung Jawab : Hamdan Thawil
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 17.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 17.000.000,00



Padang, 4 Desember 2019
Ketua

(Signature)
(Hengki Armez Hidayat, S.Sn, M.Sn)
NIP/NIK 171036



**PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR**

JUDUL : Studi kasus organologi Bansi : Instrumen Tiup Minangkabau

PENGARANG : Hidayat / Hengki Armez

JENIS : KK

NOMOR : 79/hd/20 - P. C. I.

TANGGAL : 28 Juli 2020



RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai studi kasus dalam proses produksi pembuatan organologi instrument tiup Minangkabau yaitunya *Bansi* yang dilakukan oleh Hamdan Thawil. Penelitian ini diawali dengan mengamati tahap-tahap proses produksi pembuatan *Bansi*, selanjutnya mengenai factor-faktor produksi yang mempengaruhi proses produksi pembuatan *Bansi*. Hasil penelitian ini antara lain; 1) pemilihan dan pengolahan bahan baku, 2) penggunaan perkakas, 3) tahap pembuatan *Bansi* dan faktor produksi ; 1) faktor sumber daya alam, 2) faktor sumber daya manusia, 3) faktor sumber daya modal dan 4) faktor keahlian/ skill. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara; obsevasi partisipasif, wawancara, dokumentasi dan *triangulasi*.

Luaran penelitian mengenai *Bansi* ini antara lain,

1. Prosiding berskala internasional bereputasi pada International Conference on Languages and Arts (ICLA 8th) 2019 : (*accepted/ published*)
2. Bahan ajar/ bagian dari bahan ajar pada Mata Kuliah : Instrumen Tiup Minangkabau (*Bansi*) Jurusan Sendratasik FBS UNP.

PRAKATA

Kehadiran *Bansi* merupakan suatu keharusan dan menjadi media yang mampu memberi serta menambah semarak dan meriahnya suatu hiburan dan sakralnya suatu upacara adat maupun ritual sebagai kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat Minangkabau. Dengan adanya pembelajaran muatan lokal di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di Jurusan Sendarasik FBS UNP, Jurusan Seni Karawitan ISI Padangpanjang serta beberapa SLTA dan SMK yang ada di Sumatera Barat, membuat kehadiran *Bansi* semakin eksis di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya pembelajaran instrumen *Bansi* memiliki fungsi pendidikan dalam memelihara dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal baik itu dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan sebagainya yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Mahasiswa Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang merupakan calon tenaga pendidik/ guru yang diharapkan nantinya memiliki penguasaan di bidang seni dan budaya. Untuk melahirkan mahasiswa yang berkompeten, seorang dosen pun terlebih dahulu harus mengembangkan ke-ilmuannya dengan menjalankan tanggungjawab Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian). Konteks pendidikan dalam hal ini yaitu di bidang seni budaya tak terlepas dari aktifitas menggali informasi mengenai seni dan budaya itu sendiri, khususnya mengenai studi suatu instrument yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Konsep Dasar Studi Kasus	4
B. Organologi <i>Bansi</i>	4
C. Konsep Produksi	5
D. Penelitian Terdahulu	6
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
A. Tujuan Penelitian	9
B. Manfaat Penelitian	9
C. Luaran Penelitian	9
BAB IV. METODE PENELITIAN	10
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	10
B. Lokasi, Populasi dan Informan Penelitian	10
C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	11
D. Teknik Analisis Data	12
BAB V. DRAFT HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	14
A. Hasil dan Pembahasan Organologi : Proses Pembuatan <i>Bansi</i>	14
B. Hasil Dan Pembahasan Faktor Produksi	24
BAB VI. KEGIATAN/ LUARAN YANG TELAH DICAPAI	30
BAB VII. DRAFT KESIMPULAN DAN SARAN	31
A. Kesimpulan	31
B. Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN – LAMPIRAN	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ukuran *Bansi* dengan nada dasar $D = do$

Tabel 2. Dimensi ukuran lobang dan nada

Tabel 3. Perbandingan ukuran nada.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Diagram Teknik Pengumpulan Data
(Sugiyono, 2014: 09)
- Gambar 2.** Komponen dalam analisis data (*flow model*)
(Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2014: 337)
- Gambar 3.** Jenis Bambu *Talang* dan bentuk *Talang* sebagai bahan baku
(Foto: Dok. Hengki 2019)
- Gambar 4.** Proses pengeringan bahan baku *Talang*,
(Foto: Dok. Hengki 2019)
- Gambar 5.** Perkakas yang digunakan untuk proses produksi
(Foto: Dok. Hengki 2019)
- Gambar 6.** Pemotongan pangkal *Bansi* dan jarak lobang pertama dengan “suai”
(Foto: Dok. Hengki 2019)
- Gambar 7.** Lobang tiupan, “suai”, lobang nada (I-VIII) dan lobang ruas.
(Foto: Dok. Hengki 2019)
- Gambar 8.** Motif ukiran pada *Bansi* sebagai ornamentasi.
(Foto: Dok. Hengki 2019)
- Gambar 9.** Tempurung yang dibakar dan roses pengukiran.
(Foto: Dok. Hengki 2019)
- Gambar 10.** Instrumen tiup yang dibakar karena terkena bubuk.
(Foto: Dok. Hengki 2019)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Personalia Penelitian

Lampiran 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 3. Perkiraan Usulan Anggaran Penelitian

Lampiran 4. Riwayat Hidup Tim Peneliti

Lampiran 5. Paper Acceptance dan Invitation pada ICLA 8

Lampiran 6. Luaran Program Book Prosiding ICLA 8

Lampiran 7. Serifikat sebagai Speaker/ Pemakalah pada Prosiding ICLA 8th

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bansi di Minangkabau sebagai instrument tradisional menjadi permainan anak *nagari* dari dahulunya hingga hingga saat ini. Dahulunya *Bansi* sebagai hiburan pribadi dimainkan oleh petani dan remaja pada waktu luang disela-sela kesibukan di sawah, di ladang dan di pantai sambil melepaskan lelah dibawah pondok-pondok peristirahatan serta sambil mengembala ternak. Kehadiran *Bansi* merupakan suatu keharusan dan menjadi media yang mampu memberi serta menambah semarak serta meriahnya suatu hiburan sakralnya suatu upacara adat dalam kesenian masyarakat. Terlebih lagi pada masa-masa sekarang, masyarakat telah memiliki pola fikir yang berkembang dengan ingin memelihara serta mewariskan seni budaya dalam kehidupan dan eksistensinya sebagai karakter dan ciri khas bangsa yang mewakili masyarakat secara umum dan Minangkabau khususnya. Begitu juga dengan adanya mata kuliah muatan lokal di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di Jurusan Sendratasik. Pada akhirnya pembelajaran instrumen *Bansi* memiliki fungsi pendidikan dalam memelihara dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Tilaar (2011: 41) mengemukakan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling mengikat. Kebudayaan hidup dan berkembang karena proses pendidikan, sedangkan pendidikan hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan.

Bansi sebagai media pendidikan maupun pertunjukan dituntut untuk memiliki satu standar tersendiri, baik dari aspek kualitas bunyi maupun aspek kualitas bahan baku, estetika bentuk, kerapian dalam proses pembuatan serta ketahanannya. Oleh karena itu, seni musik dalam hal ini wujudnya adalah bunyi, ditentukan oleh kualitas batang tubuh instrument penghasil bunyi itu sendiri. Artinya, untuk menghasilkan kualitas bunyi *Bansi* yang baik maka tak lepas dari struktur alat musik itu sendiri.

Pemilihan bahan baku instrument dan cara pembuatannya tentu akan mempengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil-hasil kerajinan yang kurang memerhatikan detail proses pembuatan *Bansi* secara rinci sehingga menyebabkan kualitas bunyi yang kurang baik. Sehingga, mencerminkan kurangnya pengetahuan mengenai standarisasi pembuatan maupun dalam pemilihan bahan baku. Oleh karena itu, *Bansi* merupakan media yang perlu dikaji secara organologi.

Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal menurut Asmani (2012:30) adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Mahasiswa Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang merupakan calon tenaga pendidik/ guru yang diharapkan nantinya memiliki penguasaan di bidang seni budaya. Untuk melahirkan mahasiswa yang berkompoten, seorang dosen pun terlebih dahulu harus mengembangkan ke-ilmuannya dengan menjalankan tanggungjawab Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian). Konteks pendidikan dalam hal ini yaitu di bidang seni budaya tak terlepas dari aktifitas menggali informasi mengenai seni budaya itu sendiri, khususnya mengenai studi suatu instrument yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian.

Banyak hasil produksi atau buatan pengerajin instrument tiup di Minangkabau, khususnya di Sumatera Barat. Dari beberapa pengerajin yang peneliti ketahui dan telah dicoba mengamati mengenai kualitas instrumennya. Peneliti memilih salahsatu tokoh pengerajin yang berkiprah dalam pembuatan *Bansi* di dunia pendidikan dan seni pertunjukan, khususnya mengenai pembuatan instrument tiup Minangkabau. Tokoh pembuat instrument *Bansi* yang dimaksud adalah Hamdan Thawil.

Hamdan Thawil sering menerima permintaan serta pemesanan, mulai dari lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Seperti; sekolah-sekolah menengah dan lanjut yang ada di Sumatera Barat, pendidikan Strata 1 pada kejuruan maupun bidang pendidikan seni musik serta sanggar-sanggar seni tradisional

Minangkabau dan hingga merambah keluar daerah Sumatera Barat bahkan ke luar negeri. Meluasnya pasar penjualan instrumen *Bansi* ini dikarenakan oleh hasil dari produknya yang memiliki kualitas yang baik, sehingga tidak sedikit dari pemesan *Bansi* merasa puas dengan hasil buatan Hamdan Thawil, dan kembali untuk memesan. Hanya saja dalam pembuatan instrument ini masih dikerjakan secara tradisional dan belum dibuat dalam skala besar atau diproduksi massal sebagaimana seperti produksi dari pabrik-pabrik alat musik. Hal ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia yang mampu membantu produksi atau masih dikerjakan seorang diri saja. Sulitnya menemukan bahan baku jenis bambu yang dibutuhkan, alat-alat yang digunakan masih sederhana dan membutuhkan teknologi yang lebih tepat untuk produksi yang lebih baik dan cepat dalam produksinya serta pemasarannya masih tergantung kepada pemesanan.

Untuk itu penelitian ini penting dilakukan. Karena nantinya penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada keilmuan khususnya dibidang pendidikan seni yang berakar dari kearifan lokal. Sebaliknya dengan diadakan penelitian ini juga, bertujuan untuk memotivasi pengerajin untuk mengembangkan dan memajukan usahanya dibidang produksi instrument tiup Minangkabau. Sehingga secara ekonomis akan membantu kehidupan pengerajin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu penelitian ini adalah penelitian mengenai studi kasus dengan menjadikan *Bansi* sebagai objek dan Hamdan Thawil sebagai subjek dari penelitian.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji mengenai “Studi Kasus Organologi *Bansi*: Instrumen Tiup Minangkabau Di Kota Padangpanjang” kepada: “Bagaimanakah produksi Organologi instrument *Bansi* yang dilakukan oleh Bapak Hamdan Thawil”.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Studi Kasus

Studi kasus menurut KBBI pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh. Pendekatan studi kasus merupakan jenis pada metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:14) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (natural setting). Moleong (2006: 6) juga mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang menjadi yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian terhadap subyek penelitian yaitunya Bapak Hamdan Thawil sebagai pembuat instrument tiup Minangkabau secara langsung dengan obyeknya yaitu *Bansi*.

B. Organologi *Bansi*

Secara bahasa, organologi berarti cabang ilmu mempelajari struktur dari bagian-bagian satu batang tubuh yang saling terkait dan memiliki fungsi. Penggunaan istilah ini pada ilmu musik yaitu mempelajari struktur dari alat musik dengan bagian-bagian yang terkait secara utuh dan hubungannya dengan kebudayaan pada suatu masyarakat, baik individu dalam masyarakat maupun suatu kelompok dalam masyarakat. Sejalan dengan yang dikemukakan pula oleh Hood (dalam Purba 2014: 8) bahwa organologi adalah ilmu pengetahuan alat music yang tidak hanya berhubungan dengan sejarah dan deskripsi alat music akan tetapi juga penting

mengenai ilmu alat music itu sendiri antara lain teknik pertunjukan, fungsi musical dan variasi sosial budaya.

Kajian tentang organologi instrumen tiup Minangkabau telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya khususnya peneliti dalam bidang seni pertunjukan Minangkabau, tulisan-tulisan tersebut hanya dapat ditemukan di perpustakaan pusat dokumentasi Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Pada umumnya penelitian tersebut dilakukan dibawah kurun waktu tahun 2000, sehingga dalam konteks masa sekarang tidak begitu *up to date* untuk bisa diakses secara luas oleh akademisi seni. Namun penelitian yang lebih khusus mengenai organologi *Bansi* secara utuh dan mendalam belum ada ditemukan dalam bentuk artikel yang terbit jurnal. Kalaupun ada yaitu mengenai *Bansi* dalam fungsi ritual yang berjudul : “Alat Musik Tiup : *Bansi* Dalam Ritual Penyedapan Enau Di Nagari Saruaso Minangkabau” yang ditulis oleh Arga Budaya (2012: 1).

C. Konsep Produksi

Produksi menurut KBBI adalah proses mengeluarkan hasil/ penghasilan/ pembuatan (<https://kbbi.web.id/produksi>). Dalam hal ini adalah mengenai pembuatan dan proses dalam mengasilkan sebuah instrument yaitunya *Bansi*. Pada halaman (<https://www.jurnal.id/id/blog/2017-pengertian-faktor-dan-proses-produksi>) juga menuliskan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan sesuai keahlian dan keterampilan individu untuk mengelola faktor produksi dalam menghasilkan barang maupun jasa. Adapun faktor-faktor yang produksi antara lain; faktor sumber daya alam, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya modal dan keahlian.

1. Faktor sumber daya alam, artinya sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Mengenai penelitian ini dapat diamati bagaimana sumber daya alam sebagai bahan baku yang akan digunakan untuk proses pembuatan instrument *Bansi*.

2. Faktor sumber daya manusia, artinya kemampuan daya manusia untuk meningkatkan guna serta mengembangkan hasil produknya. Maka dalam penelitian ini akan dilihat dari sisi mana usaha peningkatan telah dilakukan dan apa usaha yang belum dicoba untuk meningkatkan hasil produknya.
3. Faktor sumber daya modal, artinya modal tidak hanya berupa uang, namun dapat juga berupa investasi barang-barang, tempat produksi, serta alat-alat yang dimiliki dan digunakan dalam proses produksi.
4. Faktor keahlian/ *skill*, artinya keterampilan individu dalam mengelola produk yang akan dihasilkannya dan tentu saja akan berkaitan dengan kualitas produk yang dihasilkan.

Pada kasus penelitian ini maka akan dilihat bagaimana proses untuk mengeluarkan hasil yang berkualitas baik, pada pembuatan instrument tiup Minangkabau yang diproduksi oleh Bapak Hamdan Thawil sehingga dapat menambah nilai guna dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat melalui aspek akademik, praktik dan ekonomisnya.

D. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka perlu dilakukan sebelum menentukan topik penelitian. Adapun diantaranya adalah mencari artikel-artikel penelitian terdahulu yang berguna untuk mengungkap penelitian-penelitian yang sama yang pernah dilakukan sebelumnya untuk keabsahan penelitian. Meskipun dengan topik yang sama dan adanya perbedaan permasalahan, maka penelitian tersebut memiliki kebaruan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini antara lain terdapat pada artikel-artikel berikut;

Artikel Arga Budaya (2012) yang berjudul *Alat Musik Tiup : Bansi Dalam Ritual Penyadapan Enau Di Nagari Saruaso Minangkabau* dalam jurnal Ekspresi Seni, Vol. 14, No.1 2012. Artikel ini berisikan mengenai *Bansi* dalam ritual penyadapan enau di Nagari Saruaso Minangkabau. Oleh peneliti tersebut proses ritual

ini dianggap erat hubungannya dengan kepercayaan dan keyakinan beragama Islam, serta tradisi masyarakat Saruaso yang mengandung aspek magic/magis.

Penelitian diatas secara obyek sama, yaitunya mengenai *Bansi* instrumen Minangkabau. Namun pada penelitian yang akan mengkaji mengenai produksi organologi yang menjadi studi kasus dengan subyek penelitian yaitu Bapak Hamdan Thawil.

Artikel Yobel Arista Sitepu (2012) yang berjudul *Organologi Instrumen Tiup Sarune* dalam Jurnal Grenek Musik Jurnal, Vol.1, No.1 2012. Artikel ini menjelaskan tentang fungsi serune sebagai warisan salahsatu peninggalan leluhur dari nenek moyang masyarakat Karo yang masih digunakan dalam upacara-upacara adat masyarakatnya, kemudian mencari tahu mengenai keberadaan pembuat Serune pada masyarakat Karo. Penelitian yang dilakukan oleh Yobel yaitu mengenai proses pembuatan Sarune, cara memproduksi bunyi Sarune, dan sistem pelarasan bunyi Sarune hingga ditemukan struktur dari bagian-bagian yang membentuk organologi Serune.

Peelitian diatas memang mengkaji tentang organologi, namun berbeda obyek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Yobel fokus kepada struktur organologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih menitik beratkan penelitian kepada subyek sebagai pengerajin yang memproduksi instrument tiup Minangkabau yaitunya *Bansi*.

Artikel Octavia K (2014) yang berjudul *Struktur Organologi Hasapi Dalam Gondang Hasapi Pada Grup Musik Etnis Pardomuanta Di Surabaya*, dalam APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, Vol.1, No.5, 2014. Artikel ini menulis tentang perkembangan bentuk instrument Hasapi pada Grup Musik Etnis Pardomuanta Di Surabaya yang dianggap telah modern namun tetap masih diterima oleh masyarakat Batak Toba yang ada di Surabaya, kemudian mengenai teknik memainkannya dan peran instrument ini dalam memainkan repertoar melodi lagu secara utuh.

Variable penelitian diatas masih berbicara mengenai organologi instrument, hanya saja secara klasifikasi instrument berbeda, yangmana *Bansi* tergolong kepada

jenis alat music *aerophone* sedangkan Hasapi tergolong kepada alat music *chordophone*. Namun ada yang menarik dari apa yang terjadi pada perkembangan struktur instrumen Hasapi. Hal ini bukan sebagai sesuatu yang lumrah terjadi, bahwa perlu ada inovasi dalam menciptakan bentuk-bentuk baru mengenai struktur instrument, akan tetapi dapat dijadikan sebagai acuan mengenai usaha inovasi apa saja yang telah dilakukan dan apa yang belum dilakukan. Karena setiap kegiatan atau pekerjaan dalam mengembangkan suatu produk bisa saja individu/ subyek terinspirasi pada suatu yang pernah dilihat dan diamatinya.

Dari tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan masih banyak artikel-artikel yang menuliskan tentang studi organologi mengenai organologi instrument music. Namun secara umum membicarakan organologi sebagai struktur dan bentuk alat musik dan aspek musikalnya serta mengenai fungsi dan aspek budayanya. Sedangkan pada penelitian dilakukan ini akan melihat bagaimana organologi sebagai kajian studi kasus dalam kaitan produksi yang dilakukan oleh Hamdan Thawil.

BAB III
TUJUAN, MANFAAT DAN LUARAN PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Menemukan prinsip dasar organologi *Bansi* melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi pada proses produksi instrument tiup yang dilakukan oleh Hamdan Thawil.
2. Melakukan analisis dan mendeskripsikan factor-faktor produksi yang mempengaruhi proses pembuatan *Bansi* yang dilakukan oleh Hamdan Thawil.

B. Mafaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan serta referensi mengenai proses pembuatan instrument tiup Minang kabau yaitunya *Bansi*.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bagian dari bahan ajar mengenai instrument tiup Minangkabau yaitunya mengenai prinsip dasar organologi *Bansi*.

C. Luaran Penelitian

1. Prosiding International Confernces Langueges and Arts (ICLA) 8.
2. Bahan ajar/ Bagian buku ajar; instrument tiup Minangkabau (*Bansi*).

Adapun kemajuan penelitian yang tim peneliti jalani sejauh ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

NO	LUARAN PENELITIAN	STATUS KETERCAPAIAN
1	Prosiding ICLA 8	Abstrac Accepted (telah uploud full paper)
2	Bagian dari Bahan Ajar Instrumen Tiup Minangkabau (Bansi)	Draft (dalam proses penyusunan)

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian merupakan jenis penelitian dengan metode kualitatif, dan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2014: 14) menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Susilo Rahardjo & Gudnanto (2010:10) juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

B. Lokasi, Populasi dan Informan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Balai-Balai, Kota Padang Panjang Sumatera Barat dan di Mega Mendung Tanah Datar/ Jalan Raya Padang - Panjang. Populasi dan metode pengambilan sampel menggunakan konsep *natural setting*, yaitu dengan mengamati produksi *Bansi* yang dilakukan oleh Hamdan Thawil. Hamdan Thawil sebagai subyek penelitian sekaligus individu dalam kajian studi kasus ini. Sedangkan *Bansi* sebagai obyek penelitian yang di-amati dalam kajian organologi.

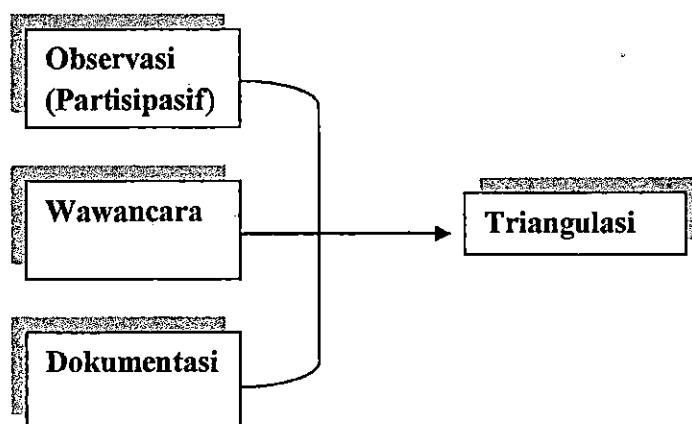
Hamdan Thawil langsung sebagai informan utama mengenai instrument tiup Minangkabau dan informan berikutnya yaitu konsumen/ pengguna produk *Bansi* yang dibuat oleh Hamdan Thawil. Adapun informan yang dimaksud yaitu dari staf pengajar lembaga-lembaga pendidikan formal, pembina-pembina sanggar seni Minangkabau, toko "Alfa Music".

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus ini menjadikan peneliti langsung sebagai instrument didukung oleh alat pendokumentasian dan catatan lapangan. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2016: 306) bahwa :

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode; observasi partisipasif, wawancara, dokumentasi dan *triangulasi*. Observasi partisipasif artinya peneliti langsung melibatkan diri dalam proses produksi yang dilakukan oleh subyek penelitian. Wawancara langsung dilakukan terhadap Hamdan Thawil sebagai subyek penelitian (sumber data primer) dan produsen/ pengguna produk *Bansi* yang dibuat oleh Hamdan Thawil (staf pengajar lembaga-lembaga pendidikan formal, pembina-pembina sanggar seni Minangkabau, took alat musik “Alfa Music”/ sumber data primer). Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan perkamaman video, photo serta catatan lapangan. Data-data observasi, wawancara serta pendokumentasian digabungkan hingga menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan dan kemudian dilanjutkan dengan analisis data.



Gambar 1. Diagram Teknik Pengumpulan Data
(Sugiyono, 2014: 09)

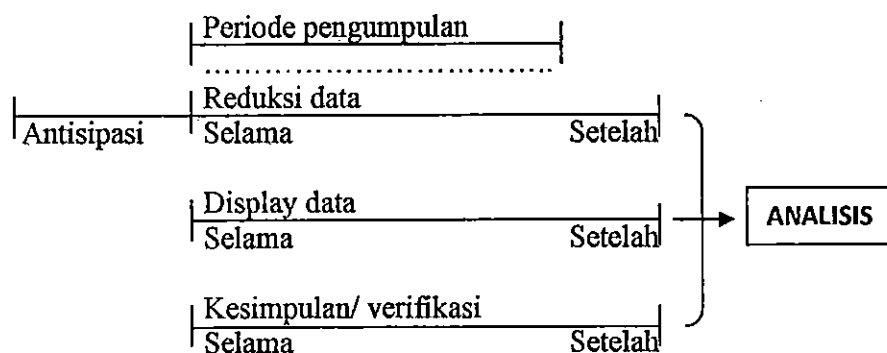
D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Data yang didapat dengan *teknik triangulasi* disusun secara sistematis agar dapat mudah difahami sebagai informasi yang akurat. Bogdan (dalam Sugiyono, 2014: 334) juga mengatakan bahwa ;

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sistematis yang dimaksud adalah mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit atau pada sub-sub penelitian, melakukan sintesa, memilih bagian-bagian yang penting dipelajari dan memuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain sebagai hasil dari penelitian.

Analisis data dilakukan pada saat penelitian ini berlangsung. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 337) sebagai aktivitas interaktif secara terus menerus hingga tuntas. Adapun langkah-langkah analisis yang dimaksud ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*flow model*)
(Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2014: 337)

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan sesuai dengan urutan kerja sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu data-data dikumpulkan berdasarkan observasi partisipatif, catatan lapangan yang didapat dari wawancara yang mendalam dengan informan, dan data dokumentasi (catatan lapangan, rekaman wawancara, foto dan video). Ketiga data tersebut di-*triangulasi* disusun secara sistematis sesuai *road map* penelitian.
2. Reduksi Data, yaitu memilih data-data pokok, merangkumnya dan memfokuskan penelitian kepada pola dan tema atau *road map* penelitian yang telah dirancang. Dengan begitu peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Sehingga tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah temuan prinsip dasar organologi dan factor-faktor produksi *Bansi*.
3. Display Data (penyajian data), langkah ini dilakukan setelah reduksi data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dalam bentuk teks naratif, bagan, foto/ gambar, table, *pictogram* (gambar diagram) serta hubungan antar kategori.
4. Verifikasi/ kesimpulan dilakukan untuk menyimpulkan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dan menemukan prinsip dasar dalam proses organologi dan factor-faktor produksi *Bansi*.

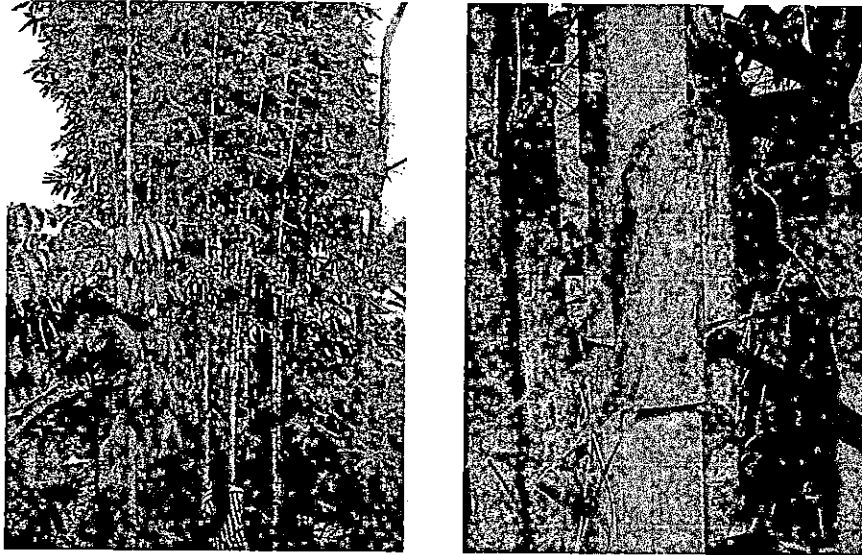
BAB V
DRAFT HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil dan Pembahasan Organologi : Proses pembuatan *Bansi*

Menurut Pono Banoe (2003:312) organologi adalah ilmu alat musik, studi mengenai tentang struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan. Penelitian ini membahas proses pembuatan organologi instrument tiup Minangkabau yang dilakukan oleh Hamdan Thawil. Pembuatan instrument tiup Minangkabau khususnya *Bansi* dilakukan melalui beberapa tahap dalam proses produksinya. Tahap-tahap proses produksi pembuatan *Bansi* antara lain; 1) pemilihan dan pengolahan bahan baku, 2) penggunaan perkakas, 3) tahap pembuatan *Bansi*.

1. Pemilihan dan Pengolahan Bahan baku

Bahan baku utama dalam pembuatan *Bansi* adalah jenis bambu. Jenis bambu yang dipilih yaitu jenis bambu yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembuatan instrument tiup khususnya *Bansi*. Jadi tidak semua jenis bambu dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk pembuatan *Bansi*. Adapun jenis bambu yang dipilih yaitu *Talang* sebagai jenis bambu yang memiliki kualitas yang baik. *Talang* biasanya hidup dan tumbuh didaerah-daerah dataran tinggi atau wilayah darek di Minangkabau. Jenis bambu ini termasuk kepada jenis bambu yang langka dan jarang sekali ditemukan. Sehingga perlu usaha menjelajah untuk mencari jenis bambu dengan kualitas yang baik ini.

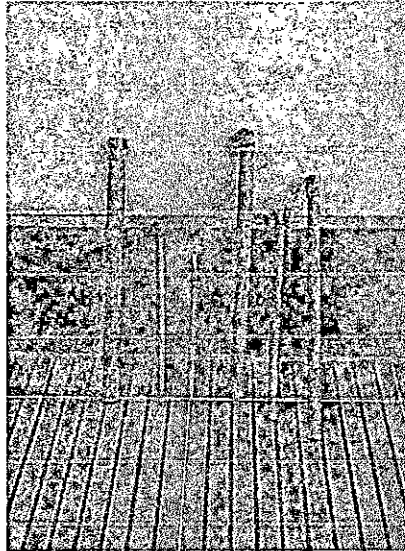


Gambar 3. Jenis Bambu *Talang* dan bentuk *Talang* dengan usia yang cukup tua sebagai bahan baku

(Foto: Dok. Hengki 2019)

Kwalitas bahan baku yang baik terletak kepada usia *Talang* itu sendiri. Usia *Talang* yang akan dijadikan bahan baku *Bansi* yaitu usia yang sudah cukup tua dan tidak terlalu tua. Karena usia *Talang* yang terlalu tua bisa berakibat kegagalan dalam pengolahan bahan, biasanya terjadi saat bahan dikeringkan yang nantinya akan mudah terkena bubuk atau dimakan rayap maupun kumbang. *Talang* yang sudah cukup tua dan baik untuk dijadikan bahan baku memiliki ciri-ciri fisik; yang pertama, ciri-ciri pada kelopak yang ada pada ruas *Talang* telah kering dan mengelupas, kedua tidak ditemukan lagi “miang” yang melekat pada ruas batang *Talang* itu sendiri, ketiga yaitu pada daun-nya sudah mulai kecoklatan atau tidak terlalu coklat atau mengering.¹

¹.Menurut Thawil, *Talang* yang cukup tua adalah kwalitas yang baik untuk dijadikan bahan baku, (Wawancara dengan Thawil, 1 Juni 2019 di Padang Panjang).



Gambar 4. Proses pengeringan bahan baku *Talang*, dengan cahaya matahari langsung
(Foto: Dok. Hengki 2019)

Proses pengolahan bahan baku *Talang* dilakukan pasca pemilihan bahan baku atau sebelum proses pengukuran untuk dijadikan instrument tiup. *Talang* yang telah ditebang dan dibersihkan ranting-ranting serta daunnya, kemudian dipotong-potong menjadi satu-satu ruas. Pengolahan bahan baku selanjutnya yaitu proses pengeringan *Talang*. *Talang* dikeringkan dengan cara dijemur pada tempat yang bersih dan terkena cahaya matahari langsung. Pengeringan bahan baku *Talang* ini bisa memakan waktu satu minggu atau lebih dan sangat tergantung cuaca pada saat proses pengeringan. Pengeringan bahan baku dengan memanfaatkan cahaya matahari langsung bertujuan untuk menghilangkan kadar air yang ada pada bahan baku *Talang*. Sehingga serat yang ada pada bahan baku *Talang* memiliki kualitas yang baik untuk dijadikan *Bansi*.

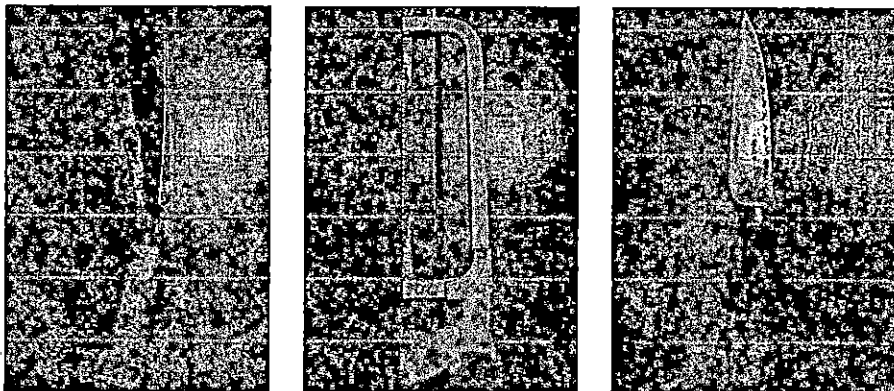
2. Penggunaan Perkakas

Penggunaan perkakas termasuk kepada hal yang menentukan berjalannya proses produksi pembuatan *Bansi*. *Bansi* merupakan jenis instrument yang

diproduksi dengan proses pengerjaan tangan dan tanpa menggunakan mesin. Artinya ia dibuat dengan kerajinan tangan sebagai produk *handmade* atau buatan tangan dan proses pengerjaannya menggunakan tangan dengan menggunakan perkakas yang cukup sederhana.

Perkakas yang digunakan dalam proses pembuatan *Bansi* antara lain;

- a. Parang, digunakan sebagai alat penebang *Talang*.
- b. Gergaji, digunakan sebagai alat pemotong bahan baku *Talang*.
- c. Pisau raut, digunakan sebagai alat untuk melobangi lobang nada *Bansi*.
- d. Tempurung kelapa, digunakan sebagai alat pengukir ornamentasi/ ukiran pada *Bansi*.



Gambar 5. Perkakas yang digunakan untuk proses produksi

(Foto: Dok. Hengki 2019)

3. Tahap pembuatan *Bansi*

Tahap pembuatan merupakan tahap yang penting dalam proses produksi dan mempelajari organologi *Bansi*. Sebelum memasuki tahap ini harus dipastikan kondisi bahan baku sudah benar-benar kering dan secara fisik *Talang* sudah terlihat berwarna kuning/ menguning. Untuk melakukan proses pembuatan, terlebih dahulu *Talang* dibersihkan dengan cara dicuci dengan menggunakan amplas, terutama pada bagian permukaan/ kulit luar *Talang*. Setelah bagian

permukaan dicuci hingga bersih, kemudian barulah dapat dilakukan proses pembuatan *Bansi*.

Tahap pembuatan *Bansi* ini diuraikan dengan urutan pengerjaan; pengukuran, pelarasan, ornamentasi ukiran dan finishing. Tahap ini akan diuraikan dengan menggunakan tabel dan penjelasan sebagai berikut;

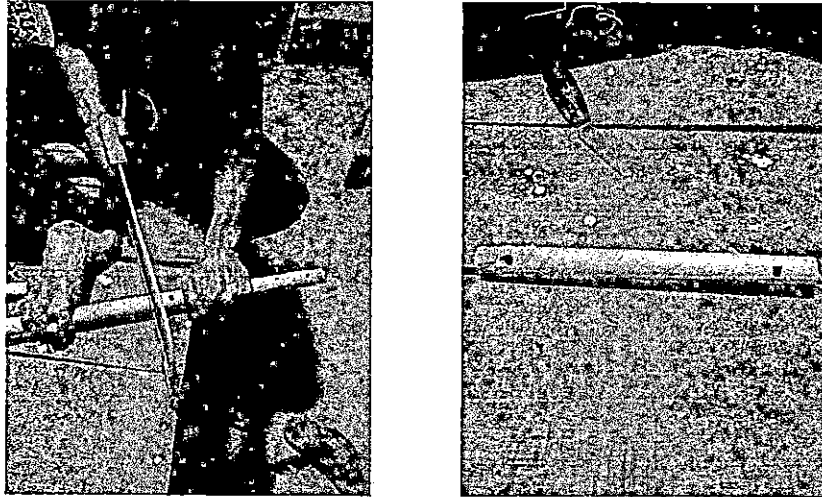
a. Pengukuran

Ukuran bahan baku *Talang* yang dijadikan sebagai sampel pengerjaan instrument *Bansi* ini dilakukan untuk mendapatkan *Bansi* dengan nada dasar $D = do$. Berikut table dimensi ukurannya;

Ukuran <i>Bansi</i> $D = do$					
Diameter lingkaran dalam	Dimensi lobang "suai" (A)		Diameter lobang ujung/ pada bagian ruas	Panjang dari lobang "suai" ke lobang ujung (B)	Jarak pangkal "suai"/ lubang tiup ke "suai" (C)
	Panjang	Lebar			
$\pm 7,5$ cm	± 1 cm	$\pm 0,7$ cm	$\pm 0,7$ cm	$\pm 27,5$ cm	$\pm 2,5$ cm

Tabel 1. Ukuran *Bansi* dengan nada dasar $D = do$

Untuk mendapatkan *Bansi* dengan nada $D = do$, dilakukan pemotongan dan pelobangan bahan baku *Talang* dengan dimensi ukuran; diameter lingkaran dalam $\pm 7,5$ cm, diameter lobang ujung/ pada bagian ruas $\pm 0,7$ cm, panjang dari lobang "suai" ke lobang ujung $\pm 27,5$ cm, serta dimensi lobang "suai" dengan panjang ± 1 cm dan lebar $\pm 0,7$ cm. Urutan pengerjaan pada tahap ini adalah membuat lobang pada ruas *Talang*, membuat lobang pertama dan membuat "suai". Kemudian dilakukan pemotongan untuk bagian lubang tiup pada pangkal *Talang* dengan jarak $\pm 2,5$ cm dari lobang "suai". Sehingga ukuran panjang *Bansi* keseluruhan yang berdiameter $\pm 7,5$ cm adalah ± 31 cm/ penjumlahan keseluruhan (A + B + C).



Gambar 6. Pemotongan bagian pangkal *Banshi* dan jarak lobang pertama dengan “suai”
(Foto: Dok. Hengki 2019)

b. Pelarasan

Proses pelarasan merupakan proses untuk melakukan pengukuran nada yang dibutuhkan dalam tahap-tahap pengerjaan pembuatan *Banshi* yang berkualitas. Pengukuran nada *Banshi* dilakukan dengan menggunakan “aplikasi tuner” yang ada pada aplikasi “android”. Dengan dibantu oleh aplikasi ini maka akan mempermudah proses pelarasan khususnya pada pengerjaan pembuatan *Banshi*.

Sebelum melakukan pelarasan nada, terlebih dahulu dibuat penyumbat “suai”. Penyumbat dibuat dari jenis bahan kayu yang lunak, agar mudah untuk diraut dan dipasangkan pada pangkal *Banshi*. Bagian ini sangat penting pada struktur organologi *Banshi*, karena bagian ini menentukan bunyi yang dihasilkan oleh *Banshi*. Ukuran penyumbat ini disesuaikan dengan diameter bagian pangkal *Banshi*.

Proses tuning atau proses pelarasan nada *Banshi* juga ditentukan oleh jarak-jarak antar lobang nada yang akan dilakukan pada proses pengerjaan pembuatan *Banshi*. Jarak lobang nada pada *Banshi* diurut pembuatannya dari

bawah (ujung) hingga keatas (pangkal) dengan ukuran yang berbeda sebagai proses dalam pengerjaan pelarasan. Pengerjaan ini juga disebut dengan istilah “ma-anak pisang”². Artinya, jarak-jarak antara lobang ke lobang pada *Bansi* ini di-ibaratkan dan seperti bentuk tandan pada buah Pisang. Semakin ke ujung jarak lobangnya semakin rapat dan ukuran diameter lobangnya sedikit lebih mengecil. Berikut table ukuran dan jarak lobang nada pada *Bansi*;

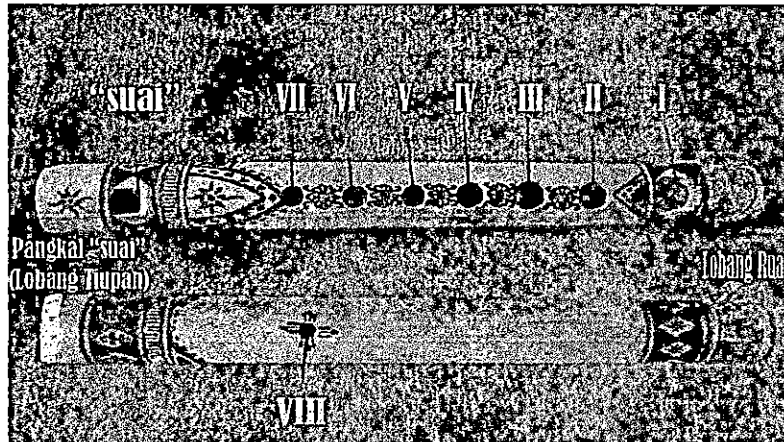
Tuning Nada <i>Bansi</i> D = do			
Lobang nada	Diameter lobang nada	Jarak lobang nada	Nada yang dihasilkan
I	± 8 mm	Lobang ruas ke lobang I = ± 0,5 cm	D + 25 cen
II	± 7 mm	I – II = ± 2 cm	E (Perfect)
III	± 7 mm	II – III = ± 1,7 cm	Fis + 10 cen
IV	± 7 mm	III – IV = ± 1,5 cm	G + 10 cen
V	± 7 mm	IV – V = ± 1,4 cm	A (Perfect)
VI	± 6 mm	V – VI = ± 1,3 cm	B (Perfect)
VII	± 6 mm	VI – VII = ± 1,2 cm	Cis (Perfect)
VIII	± 5 mm	Lobang nada VIII berada pada bagian belakang, antara lobang VI dan VII	D (Oktaf)

Tabel 2. Dimensi ukuran lobang dan nada

Bansi merupakan jenis alat musik *aerophone*, dimana sumber bunyinya dihasilkan dengan cara ditiup pada bagian pangkal dari batang tubuh instrument ini. Untuk menghasilkan nada do, re, mi dilakukan teknik tiupan dan posisi jari sesuai urutan nadanya yaitu membuka jari pada lobang nada 1, 2 dan 3. Untuk menghasilkan nada fa, sol, la, si, do, yaitu dilakukan dengan teknik tiupan dan posisi jari dibuka berurutan satu persatu pada lobang nada 4, 5, 6, 7, 8, dengan posisi jari menutup lobang ketiga. Sedangkan untuk

². Istilah ini digunakan karena melihat dari bentuk susunan lobang nada pada *Bansi* menyerupai susunan pada anak Pisang, (Wawancara dengan Thawil, 21 Agustus 2019 di Padang Panjang).

menghasilkan nada “pakiak”, dilakukan dengan teknik tiupan dan posisi jari menutup lobang nada 2, 3, dan 4.



Gambar 7. Lobang tiupan, “suai”, lobang nada (I-VIII) dan lobang ruas.

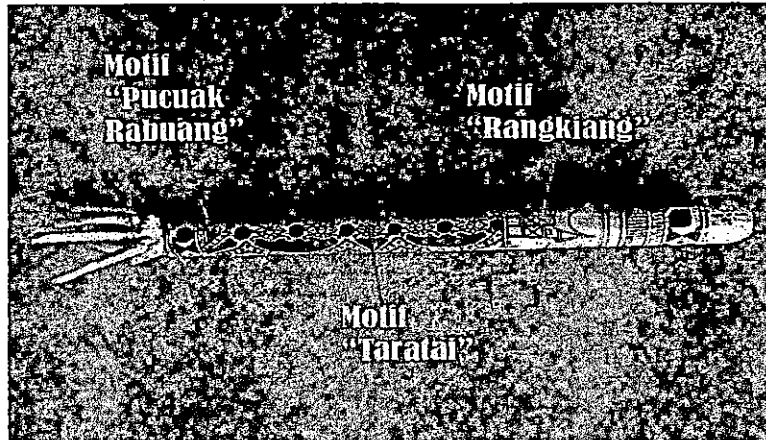
(Foto: Dok. Hengki 2019)

c. Ornamentasi ukiran

Ornamentasi merupakan unsur yang sangat mendukung kepada estetika dan bentuk daripada *Bansi*. Ornamentasi ukiran yang digunakan pada *Bansi* memberi sekaligus menjadi satu keutuhan (unity), keseimbangan (balance) serta keragaman dan kerumitan (complexity) sebagai nilai dari sebuah benda karya seni. Nilai keutuhan dari motif ukiran yang digunakan menggambarkan identitas Minangkabau. Nilai keseimbangan tergambar dari susunan motif yang ditata sedemikian rupa. Sedangkan keragaman serta kerumitan terlihat dari keragaman motif yang digunakan sebagai ornamentasi.

Ornamentasi yang digunakan yaitu ukiran yang khas dengan bentuk motif-motif mencirikan khas budaya Minangkabau. Adapun motif ukiran yang identik digunakan yaitu; motif “taratai”, motif “pucuk rabuang” dan motif “rangkiang”. Motif “taratai” mengandung makna “kebertahanan hidup”, motif “pucuk rabuang” mengandung makna “ketegasan” dan motif

“rangkiang” sebagai tempat penyimpanan mengandung makna “cadangan hidup”³.



Gambar 8. Motif ukiran pada *Bansi* sebagai ornamenasi.

(Foto: Dok. Hengki 2019)

Proses pengukiran ornamenasi *Bansi* dilakukan dengan menggunakan tempurung kelapa yang dibakar. Tempurung dibakar pada bagian ujungnya yang diruncingkan hingga menjadi bara dan memerah. Bagian ujung tempurung yang telah menjadi bara dan memerah kemudian ditempelkan pada bagian permukaan kulit *Talang* dengan mengikuti garis-garis motif yang telah dibuat dengan pensil sebelumnya.

Tahap pengerjaan ornamenasi ini sangat membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Ukiran dikerjakan dengan terlebih dahulu mengerjakan garis-garis utama motif, kemudian dilanjutkan mengisi pada bagian-bagian motif yang perlu di-isi. Bara pada ujung tempurung harus ditiup terus menerus agar intensitas api terjaga hingga selesainya tahap pengukiran ini.

³. Setiap motif ukiran sebagai ornamenasi pada *Bansi* memiliki arti dan mengandung makna tersendiri yang merupakan identitas dari pembuat, (Wawancara dengan Thawil, 21 Agustus 2019 di Padang Panjang).



Gambar 9. Tempurung yang dibakar dap roses pengukiran.

(Foto: Dok. Hengki 2019)

d. Finishing

Finishing merupakan tahap penyelesaian dalam proses pembuatan *Bansi*. Finishing dilakukan dengan mencek kembali nada-nada yang dibutuhkan pada *Bansi*, sekaligus merapikan bagian-bagian pada *Bansi*. Apabila nada yang dihasilkan belum sesuai dengan nada yang diinginkan, maka dilakukan perautan ulang pada lobang nada yang bermasalah. Begitu juga dengan pengecekan pada pangkal “suai” atau lubang tiup, bagian ini harus diperiksa agar menghasilkan bunyi *Bansi* yang berkualitas.

Terakhir, yaitu melakukan pengecatan permukaan bagian luar tampilan *Bansi*. Cat yang digunakan adalah cat semprot transparan atau cat “clear”. Pengecatan dilakukan dengan memanaskan bagian permukaan *Bansi* dengan cara dijemur dengan cahaya matahari langsung atau dengan alat pemanas seperti kompor. Disaat permukaan *Bansi* telah cukup panas ($\pm 50^{\circ}\text{C}$), barulah cat disemprotkan pada bagian permukaan hingga merata dan menjadi sempurna.

B. Hasil Dan Pembahasan Faktor Produksi

1. Faktor sumber daya alam,

Artinya sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Untuk pembuatan instrument *Bansi* dibutuhkan bahan baku yang telah tersedia dari alam. Adapun bahan baku yang digunakan untuk pembuatan instrument *Bansi* ialah jenis bambu yaitunya bagi masyarakat secara umum di Minangkabau disebut sebagai *Talang*. *Talang* biasa ditemukan di daerah dataran tinggi perbukitan atau pegunungan yang ada pada daerah *Darek* Minangkabau.

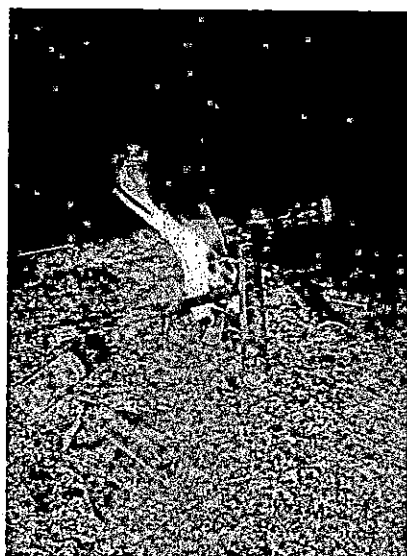
Sulitnya menemukan bahan baku *Talang* membuat lambatnya proses produksi. Hal tersebut dikarenakan jarang sekali ditemukan masyarakat yang membudidayakan bambu jenis *Talang* ini. Sehingga pengerajin instrumen tiup seperti Hamdan Thawil harus pergi menjelajah ke pelosok-pelosok kampung untuk agar bisa menemukan *Talang*. Kalaupun ada petani-petani ladang yang memiliki beberapa tumpuk tanaman *Talang*, jauh-jauh hari sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu menanyakan lewat telepon seluler, apakah *Talang* yang ada di ladang sudah siap untuk ditebang dan bisa diambil.

Talang tersebut biasanya dibeli kepada petani dengan harga Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah)/ ruas. *Talang* dipotong dengan ukuran satu ruas hingga dua ruas kemudian dimasukkan kedalam karung dan dibawa dengan sepeda motor. Satu karung tersebut dapat menghabiskan biaya/ modal pertama dimulai dari Rp.300.000,- hingga Rp.500.000,-. Sehingga dalam satu karung tersebut didapatkan sekitar 30 – 50 ruas *Talang* atau lebih. Kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan ukuran instrument yang akan dibuat.

Talang sebagai bahan baku utama untuk pembuatan *Bansi* juga rentan terhadap penyakit. Penyakit disini yaitu berupa bubuk yang muncul pada serat daging *Talang*. Kerusakan bahan baku *Talang*/ terkena bubuk/ serbuk ini diakibatkan oleh adanya ulat bubuk berupa rayap atau kumbang bubuk yang hidup dan berkembang apabila diletakkan pada tempat yang kurang bersih dan lembab. Kehadiran rayap serta kumbang bubuk merupakan kasus yang paling

serius dalam proses produksi pembuatan instrument tiup dan bisa berakibat kegagalan produksi. Terlebih apabila bahan baku telah menjadi instrument tiup maka hal ini dapat menjadi kerugian yang besar terhadap pengerajin.

Penyakit bubuk ini bisa berpindah-pindah dari satu ruas *Talang* ke ruas *Talang* lainnya, sehingga apabila ada satu ruas *Talang* ataupun instrument tiup yang terkena bubuk diletakkan ditempat tumpukan *Talang* yang lain, maka penyakit bubuk tersebut akan langsung berpindah ke *Talang-Talang* lain tersebut. Bentuk kerugian ini pernah dialami oleh Hamdan Thawil dalam usahanya memproduksi instrumen tiup khususnya *Bansi*. Apabila satu buah instrument *Bansi* dijual adalah Rp. 100.000,- dan kemudian itu adalah orderan dari konsumen yang telah memesan sebelumnya yang bisa saja berjumlah 50 buah, maka kerugian berupa materi adalah sebesar 5 juta, ditambah dengan waktu dan tenaga yang telah terbuang percuma dengan diakibatkan rusaknya instrument karena terkena bubuk.



Gambar 10. Instrumen tiup yang dibakar karena terkena bubuk.

(Foto: Dok. Hengki 2019)

2. Faktor sumber daya manusia,

Artinya kemampuan daya manusia untuk meningkatkan guna serta mengembangkan hasil produknya. Sumber daya manusia disini melihat langsung kepada subyek penelitian yaitunya Hamdan Thawil. Hamdan Thawil sebagai pengerajin instrument tiup Minangkabau merupakan seorang yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitunya Sarjana Seni (S.Sn) pada Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Beliau juga berkiprah sebagai seniman tradisional Minangkabau dan sebagai seorang pembina di perguruan Silat Harimau Singgalang yang ada di Bukit Tinggi. Keterampilan dalam membuat instrument tiup Minangkabau telah beliau tekuni semenjak 2003. Dengan basic belajar kepada *Alam*, membuat Hamdan Thawil sebagai seorang yang multi talent dalam hal keterampilan dan sebagai seorang pelatih diperguruan tempat beliau mengabdikan (Harimau Singgalang).

Dalam proses produksi beliau kadang dibantu beberapa adik-adik binaan beliau, hanya saja hal tersebut baru dipercayakan dalam membuat ukiran/ornamen saja. Sedangkan untuk pemotongan serta pengukuran itu lebih dikerjakan sendiri. Disinilah yang mencirikan dari instrument *Bansi* yang beliau buat, karena pengukuran nada yang beliau lakukan memiliki cirikhas yang tersendiri dan dengan cara beliau sendiri.

Instrumen tiup dalam hal ini *Bansi* merupakan sebuah produk karya seni yang dibuat dengan pekerjaan/ buatan tangan (*handmade*). Kerajinan dalam membuat atau memproduksi intrumen tiup ini dilakukan secara sederhana dan tanpa menggunakan mesin sama sekali. Disinilah dituntut keterampilan tangan seorang pengerajin dengan menggunakan barang-barang serta alat-alat yang sederhana. Adapun menggunakan teknologi, yaitu alat pengukuran nada seperti aplikasi tuning nada.

3. Faktor sumber daya modal,

Artinya modal tidak hanya berupa uang, namun dapat juga berupa relasi, tempat produksi, investasi barang-barang, serta alat-alat yang dimiliki dan digunakan dalam proses produksi.

- a. Modal utama yang dimiliki serta yang selalu dijaga oleh Hamdan Thawil adalah relasi dan kepercayaan. (Hidayat, Nursyirwan, & Minawati, 2017, p. 198) sebagai makhluk sosial manusia wajib menjaga hubungan dengan sesama manusia, sehingga produk suatu masyarakat didukung oleh manusia itu sendiri, serta karya seni yang diciptakannya. Dengan adanya relasi beliau memperkenalkan hasil produknya, namun tidak hanya melakukan pengenalan secara langsung, akan tetapi sering kali dengan adanya relasi. Konsumen yang kadang buta akan informasi mengenai bagaimana cara mendapatkan instrument tiup Minangkabau khususnya *Bansi*, maka melalui relasi tersebut si konsumen langsung direkomendasikan untuk menghubungi beliau maupun menitip kepada relasi itu sendiri, sehingga kepercayaan dapat terjalin bersama relasi dan konsumen.
- b. Tempat produksi pembuatan instrument tiup Minangkabau yang ditekuni oleh Hamdan Thawil saat ini yaitu bertempat di Mega Mendung, Malibou Anai Kabupaten Padang Pariaman yang berada antara Jalan Lintas Padang Panjang – Padang. Akses tempat ini produksi mudah diakses oleh konsumen dari Padang Panjang atau Bukittinggi maupun dari Kabupaten Padang Pariaman atau dari Kota Padang.
- c. Investasi barang serta alat-alat yang digunakan oleh Hamdan Thawil terbilang cukup sederhana. Dengan modal tempat sekaligus sebagai kedai tempat usaha beliau, produksi instrument tiup ini dikerjakan dengan cara tradisional dan terbilang sederhana. Adapun barang-barang serta alat-alat yang digunakan dalam proses produksinya antara lain, seperti; bahan baku *Talang*, meja kerja, gergaji, parang, pisau raut, dan alat ukir (tempurung kelapa) untuk ornamentasi/ ukiran.

4. Faktor keahlian.

Artinya keterampilan individu dalam mengelola produk yang akan dihasilkannya dan tentu saja akan berkaitan dengan kualitas produk yang dihasilkan. Keahlian yang dimiliki oleh Hamdan Thawil dalam membuat instrument tiup Minangkabau memiliki cirikhas tersendiri dari hasil produksi yang dihasilkannya. Yang pertama yaitu dari cara pengukuran nada dan kedua yaitu dari cirikhas ornament/ ukiran yang beliau buat.

Pengukuran nada dengan teknik pelarasan yang dilakukan oleh Hamdan Thawil merupakan keahlian yang unik. Berbeda dengan ukuran nada yang lazim yang digunakan dalam tangga nada konvensional. Adapun karakter nada tersebut terdapat pada nada I, III, dan IV (D +25 cen, Fis +10 dan G +10). Ketiga nada yang sengaja dibuat karena sebagai karakter *Bansi* yang dibuatnya. Beliau memiliki alasan sendiri untuk ukuran nada yang digunakan dan disinilah cirikhas nada yang digunakan Hamdan Thawil untuk *Bansi* yang dibuatnya.

Ukuran nada konvensional D = do							
D	E	Fis	G	A	B	Cis	D (oktaf)
Ukuran nada Hamdan Thawil untuk D = do							
D +25cen	E	Fis +10cen	G +10cen	A	B	Cis	D (oktaf)

Tabel 3. Perbandingan ukuran nada.

Motif ukiran sebagai ornamen pada *Bansi* merupakan aspek estetika yang mendukung kepada kualitas *Bansi* dan sebagai keahlian yang khas dari Hamdan Thawil. Tidak semua orang bisa terampil dan mampu berfikir bahwa pembuatan ornamentasi ini dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Karena semua itu membutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk menghasilkan kualitas dengan estetika yang menarik yang mencirikan Minangkabau sekaligus identitas yang dituangkan pengerajin terhadap media *Bansi*. Keahlian dalam menampilkan

identitas tersebut dituangkan dalam bentuk motif “rangkiang”, motif “taratai” dan motif “pucuak rabuang”.

BAB VI

KEGIATAN/ LUARAN YANG TELAH DICAPAI

Seperti yang telah dilakukan pada penelitian ini. Semua data pokok yang telah didapatkan melalui teknik pengumpulan data (observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi) serta dilanjutkan dengan analisis data. Data telah dicoba dituangkan dalam bentuk teks naratif, bagan, foto/ gambar, table, *pictogram* (gambar diagram) serta hubungan antar kategori. Maka untuk saat ini telah sampai pada mengorganisasikan data secara sistematis sebagai laporan kemajuan dengan menjabarkannya kedalam unit-unit atau pada sub-sub penelitian, melakukan sintesa, memilih bagian-bagian yang penting dipelajari dan memuat kesimpulan.

Luaran penelitian ini telah sampai pada pengiriman *full paper* dan berstatus *accepted*, serta telah dipresentasikan oleh peneliti sebagai pemakalah pada hari Jum'at tanggal 18 Oktober 2019 di Hospitality Universitas Negeri Padang dalam International Conference Language and Arts (ICLA 8th). Kemudian, juga telah menyelesaikan penyusunan draft yang digunakan sebagai bahan ajar/ bagian bahan ajar untuk mata kuliah Instrumen Tiup Minangkabau/ Bansi pada Jurusan Sendratasik FBS UNP.

BAB VII

DRAFT KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Organolodi sebagai studi dalam mempelajari alat musik adalah suatu upaya untuk memahami alat music sebagai objek, sedangkan untuk memahami pelaku/ pembuat alat musik merupakan upaya untuk memotivasi pelaku itu sendiri. Karena pada satu sisi substansinya adalah memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain secara esensi/ hakikatnya merupakan upaya untuk melestarikan kebudayaan. *Bansi* sebagai objek menjadi sentral untuk mengetahui sisi-sisi lain yang menjadikan kehadirannya memiliki manfaat bagi masyarakat, baik dari sisi akademis, ekonomis maupun secara praktis.

B. Saran

Bansi sebagai benda yang dibuat dengan tangan-tangan pengerajin merupakan sebuah karya seni (handmade). Tidak semua orang memiliki keterampilan khusus untuk membuat benda ini, namun hal itu dapat dipelajari. Salahsatunya dengan adanya tulisan ini agar dapat dimanfaatkan sebagai rujukan maupun sebagai pedoman dalam meneliti studi organologi yang dirunut sesuai tahap-tahap dalam proses produksinya, adapun dengan telah dilakukan penelitian terhadap Hamdan Thawil.

Perlu dicatat bahwa setiap kebudayaan memiliki cirikhas atau keunikan tersendiri. Begitu juga halnya dengan *Bansi* sebagai produk kebudayaan masyarakat Minangkabau. Bisa jadi setiap pengerajin *Bansi* memiliki cirikhasnya sendiri dalam teknik pembuatan produknya. Namun pekerjaan yang dilakukan dengan sederhana dan menghasilkan kualitas yang baik adalah keterampilan tersendiri yang membutuhkan ketelitian, kesabaran dan ketekunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Budaya, Arga. (2012). *Alat Musik Tiup : Bansri Dalam Ritual Perpaduan Enau di Nagari Saruaso Minang Kabau*. Jurnal : Ekspresi Seni, ISI Padangpanjang.
- Bogdan, Robert C; Biklen, Knop sari. (1982). *Qualitaif Research, Tecniques and Prosedures for Developing Ground Theory*. Sage Publications, International Educational and Professional Publiser, London.
- Banoe, Pano. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196.
- Hood, Mantle. (1964). *The Ethnomusicologist*. Ohio : The Kent State, University Press.
- Moleong, J Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Octavia K. (2014). *Struktur Organologi Hasapi Dalam Gondang Hasapi Pada Grup Musik Etnis Pardomuanata Di Surabaya*. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan.
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*. Bandung: Alfabeta.
- Purba. (2014). *Studi Organologi Siligun Simalungun Buatan Bapak Ja Huat Purba Desa di Desa Tengkoh Kecamatan Penombean Pane, Kabupaten Simalungan*

Sitepu, Yobel Arista. (2012). *Organologi Instrumen Tiup Sarune* . Jurnal Grenek Musik Jurnal.

Tilaar, H.A. (2011). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber internet

<https://kbbi.web.id/produksi>

<https://www.jurnal.id/id/blog/2017-pengertian-faktor-dan-proses-produksi/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Personalia Penelitian

No.	Nama Lengkap	Jabatan Fungsional	Program Studi/Fakultas	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1.	Hengki Armez Hidayat, S.Sn., M.Sn.	Staf-Pengajar	Pendidikan Sendratasik/FBS	6 Jam/ Minggu
2.	Yensharti, S.Sn., M.Sn.	Asisten ahli	Pendidikan Sendratasik/FBS	6 Jam/ Minggu

Nama/ NIM Mahasiswa yang dilibatkan : 1. Reski Wardana, NIM. 17023090
2. Willa Maidia Putri, NIM. 17023080

Lampiran 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tahap	Bulan pelaksanaan penelitian Tahun 2018/2019									
	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	
Persiapan penelitian										
Pelaksanaan penelitian										
Pengumpulan data										
Analisis data										
Penyusunan laporan										
Monev penelitian										
Publikasi ilmiah & Luaran										
Laporan Akhir										

Lampiran 3. Anggaran Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan
1	Honorarium; pengumpul data, pembuat laporan, pengolah data, pembantu pengumpul data lapangan. (20%)	Rp 3.400.000,00
2	Pembelian bahan habis pakai ; ATK; HVS, Toner Primr Epson, Tinta printer, Penjilidan laporan, Pulsa internet, Bahan baku laboratorium (bambu), Biaya Program & Pemuatan Prosiding. (40%)	Rp 6.800.000,00
3	Perjalanan; Transportasi, Komsumsi dan Akomodasi. (30%)	Rp 5.100.000,00
4	Sewa; Studio editing, dan Kamera. (10%)	Rp 1.700.000,00
	Jumlah	Rp 17.000.000,00


*Rincian Anggaran

No.	Jenis Pengeluaran	Justifikasi/Pemakaran	Kuantitas	Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Honorarium				
	Pengumpul data	Honor	1 orang	Rp 900.000,00	Rp. 900.000,00
	Pengolah Data	Honor	1 orang	Rp 800.000,00	Rp. 800.000,00
	Pembantu Pengumpul Data	Honor	2 orang	Rp 400.000,00	Rp. 800.000,00
	Pembuat Laporan	Honor	1 orang	Rp 800.000,00	Rp. 900.000,00
	Subtotal Honorarium				Rp. 3.400.000,00
2.	Bahan Habis Pakai				
	Kertas HVS	Pembuatan hasil observasi, penelitian, dan laporan	10 rim	Rp. 40.000,00	Rp. 400.000,00
	Toner Printer Epson L360	Pencetakan laporan penelitian	1 buah	Rp. 900.000,00	Rp. 900.000,00
	Tinta Printer	Pencetakan laporan penelitian	1 kotak	Rp. 100.000,00	Rp. 100.000,00
	Flash Disk	Pemindahan data	3 buah	Rp. 200.000,00	Rp. 600.000,00
	Pena Ballpoint	Penulisan data lapangan	1 kotak	Rp. 100.000,00	Rp. 100.000,00
	Buku dan CD	Pembelian sumber data buku dan CD	5 Buah	Rp. 100.000,00	Rp. 500.000,00
	Fotocopy dan Penjilidan	Data lapangan dan Laporan penelitian	10 eks	Rp. 50.000,00	Rp. 500.000,00
	Pulsa/ Paket Internet	Komunikasi, Browsing, Referensi	6 paket	Rp. 100.000,00	Rp. 600.000,00
	Bahan baku (bambu)	Sampel kerja labor	1 ikat	Rp. 100.000,00	Rp. 100.000,00
	Prosiding Internasional	Biaya Program & Pemuatan Luaran	1 judul	Rp. 1.000.000,00	Rp. 3.000.000,00

	Bereputasi	(Submite, Seminar dan Publish)			
Subtotal Bahan Habis Pakai					Rp. 6.800.000,00
3.	Perjalanan				
	Transportasi Perjalanan tim peneliti	Observasi dan pengumpulan data lapangan ke Padang Panjang	3 Keg	Rp. 500.000,00	Rp. 1.500.000,00
	Konsumsi di lapangan	Akomodasi selama penelitian hingga selesai	4 orang	Rp. 500.000,00	Rp. 2.000.000,00
	Obat luka dan semacamnya	P3K	1 kotak	Rp. 200.000,00	Rp. 200.000,00
	Transpor Perjalanan mencari bahan baku	Observasi data, wawancara dan dokumentasi	2 keg x 2orang	Rp. 450.000,00	Rp. 900.000,00
	Transportasi dan Akomodasi	Seminar	1 Keg	Rp. 500.000,00	Rp. 500.000,00
Subtotal Perjalanan					Rp. 5.100.000,00
4.	Sewa				
	Studio Editing	Editing photo	2 Keg	Rp. 450.000,00	Rp. 900.000,00
	Kamera dan Handycam	Pengumpulan Data	4 Keg	Rp. 200.000,00	Rp. 800.000,00
Subtotal Sewa					Rp. 1.700.000,00
JUMLAH					Rp. 17.000.000,00

Lampiran 4. Riwayat Hidup Tim Peneliti

A. Biodata Ketua Peneliti

	Nama	Hengki Armez Hidayat, S.Sn., M.Sn
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Jabatan Fungsional	Staf Pengajar
	NIDN	0010028403
	Tempat/ Tanggal Lahir	Padang Panjang/ 10 Februari 1984
	Agama	Islam
	Nomor HP	0822 8310 0911
	Email	hengkiarmezhidayat@gmail.com
	Alamat Domisili	Jl. Prof. DR. Hamka, Air Tawar, Padang
	Alamat Kantor	Jl. Merpati III, No. 32, Perumnas Air Tawar, Padang

PELATIHAN PROFESIONAL			
Tahun	Jenis Pelatihan	Penyelenggara	Jangka Waktu
2017	Seminar dan Lokakarya Panduan Tugas Akhir S1	Jurusan Sendratasik, FBS UNP	8 Juni
2017	Seminar dan Lokakarya Evaluasi Kurikulum Jurusan Sendratasik	Jurusan Sendratasik, FBS UNP	9 Juni
2017	Seminar dan Lokakarya Metodologi Penelitian	Jurusan Sendratasik, FBS UNP	16 Juli
2017	Seminar Nasional Jurusan Sendratasik "Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Seni Budaya"	Jurusan Sendratasik, FBS UNP	7 November
2018	Pelatihan Keterampilan Dasar Instruksional (PEKERTI)	Universitas Negeri Padang	22-27 Januari
2018	Pelatihan Prajabatan Calon Dosen Tetap Non PNS	Universitas Negeri Padang	16-25 Juli
2018	Seminar Nasional Jurusan Sendratasik "Diskursus Pendidikan Seni dan Budaya Bagi Generasi Milenial"	Jurusan Sendratasik, FBS UNP	10 November
PENGALAMAN MENGAJAR			
Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Prog Studi	Tahun Akademik
1. Praktek Musik Tradisional Minangkabau	S1	FBS, Prodi Sendratasik dan Prodi Musik	2017-2019

2. Musik Nusantara	S1	FBS, Prodi Sendratasik dan Prodi Musik	2017-2019
3. Instrumen Tiup Minangkabau	S1	FBS, Prodi Sendratasik dan Prodi Musik	2017-2019
4. Musik Iringan Tari/ Musik Tari	S1	FBS, Prodi Sendratasik dan Prodi Tari	2017-2019
5. Musik Teknologi/ Musik Digital	S1	FBS, Prodi Sendratasik dan Prodi Musik	2017-2019
6. Randai	S1	FBS, Prodi Sendratasik	2018
7. Penyutradaraan	S1	FBS, Prodi Sendratasik	2018
8. Apresiasi Seni	S1	FBS, Prodi Tari	2019

RIWAYAT PENDIDIKAN			
	S1	S2	S3
Nama PT	Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Institut Seni Indonesia Padang Panjang	-
Bidang Ilmu	Seni Pertunjukan/ Seni Karawitan	Pengkajian Seni Pertunjukan Musik Nusantara	-
Tahun Masuk – Lulus	2007-2011	2012-2016	-
Judul Karya/ Tesis/ Disertasi	Karya Seni : "Alunan Kasan"	Tesis : "Interaksi Sosial Dalam Kesenian Kompang Pada Masyarakat Dusun Delik, Bengkalis"	-

PENGALAMAN ORGANISASI			
Tahun	Organisasi/Acara	Lembaga	Jabatan
2018	Pembimbing Organisasi Mahasiswa, Minat dab Bakat/ Krida Mahasiswa	FBS, UNP	Pembimbing
2017- Sekarang	Panitia Wisuda, Dies Natalis	UNP	Kordinator Kesenian

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal Pegabdian Masyarakat pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

Padang, 4 Desember 2019
Ketua Pengusul,

Hengki Armez Hidayat, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0010028403

B. Biodata Anggota Peneliti

IDENTITAS DIRI		
1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Yensharti, S.Sn., M.Sn. (P)
2	Jabatan Fungsional/ Gol/ Pangkat	Asisten ahli/ IIIb /Penata Muda
3	NIP/ NIK	19680321.199803.2001/ 137161031706640002
4	NIDN	0021036805
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang, 21Maret 1968
6	Alamat Rumah	Perumahan Lubuk Gading Permai III Blok M No 4 Lubuk Buaya Padang, 25173
7	No Tel/Faks	0751-72313
8	No Hp	081266515188
9	Alamat Kantor	Kampus FBS UNP, Jl. Belibis Air Tawar Padang
10	No Telp/Faks	0751-7053365/0751-53365
11	Alamat E-mail	yensharti68@gmail.com
12	Mata Kuliah Yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Musik Sekolah 2. Praktek Instrumen 3. Keyboard 4. Minor Piano 5. Transkrip dan Analisis Musik 6. Instrumen Gesek 7. Harmoni

RIWAYAT PENDIDIKAN			
Program	S-1	S-2	S-3
Nama PT	ISI Yogyakarta	ISI Yogyakarta	-
Bidang Ilmu	Seni Musik	Pengkajian Seni	
Tahun Masuk	1992	2004	
Tahun Lulus	1997	2007	
Judul skripsi/ Tesis/ Disertasi	Penggarapan Kwintet Flute dan Gesek Aransemen Lagu Ginyang Mak taci Nuskan Syarif dengan Adaptasi Musik tradisional Minangkabau	Peran Oragn tunggal dalam Acara baralek di Padang : Studi Kasus Musik Perkotaan Minangkabau	

Pembimbing/ Promotor	Karl Edmund Prier. SJ Dra. C. Sumami	Victorius Ganap, M. Ed.	
----------------------	--	----------------------------	--

PENGALAMAN PENELITIAN				
NO	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana	Jumlah
1	2016	Budaya Musik Orgen Tunggal dalam Acara Baralek di Padang	Dipa UNP	Rp 10.000.000,-
2	2017	Pengaruh Bias Pemahaman Substansi Dasar Teori Musik Terhadap Kemampuan Praktek Instrumen Gesek Di Prodi Pendidikan Sendratasik Fbs Unp	Dipa UNP	Rp 20.000.000,-

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT				
No	Tahun	Nama Kegiatan	Dana	Keterangan
1	2013	Pembuatan Aransemen Musik Sekolah Menggunakan Program Sibelius Untuk Guru SMP se-Kota Padang.	UNP	Rp.10.000.000
2	2014	Penggunaan Program Sibelius Dalam Membuat Aransemen Lagu Daerah bagi Guru di SMP Pesisir Selatan	UNP	Rp.10.000.000

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal Penelitian Dosen Pemula.

Padang, 4 Desember 2019
Anggota Pengusul,

Yensharti, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19680321.199803.2 001

Lampiran 5. Paper Accepted dan Invitation pada ICLA 8



The Committee of the 8th International Conference on
Languages and Arts (ICLA 8th)
Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang
"Research and Education Innovation on Languages and Arts in the Era 4.0"
Universitas Negeri Padang, 17-18 October 2019



Padang, September 10th 2019

No : 005/UN35.5/PPCI-FBS/VIII/2019

Ref : Paper Acceptance and Invitation

Dear Hengki Armez Hidayat,

Congratulations!

Your abstract "CASE STUDY OF BANSI ORGANOLOGY: MINANGKABAU WOOD WIND INSTRUMENT PRODUCTION OF HAMDAN THAWIL IN PADANGPANJANG CITY" has been accepted for presentation at the International Conference on Languages and Arts which is being held on October 17-18, 2019 at Hospitality Center, Universitas Negeri Padang. Therefore, we invite you to present your paper at the conference as scheduled by the committee. We kindly remind you to be mindful of the following items:

- (i) Full paper must be submitted based on the **template provided** at the website before **September, 30 2019**.
- (ii) All presenters must attend the two-day conference and participate actively during the event.
- (iii) The conference fee/payment must be transferred no later than **October 5, 2019** to:

Bank BNI Kantor Cabang Padang
Acc No: 0668110902
Acc Holder: RPL 010 BLU UNP untuk DKE

- (iv) The conference fee/payment is applied to **each presenter attending** the conference (including co-author(s))
- (v) All inquiries regarding the seminar can be addressed to icla@fbs.unp.ac.id or contact Dini Faisal (WA: +62813 20 582 048)/ Havid Ardi (WA: +62852 29 289 435)

Thank you and looking forward to meeting you in the conference.

Sincerely yours,

Heldi, Ph.D.
Chair Person of ICLA 8th UNP

Lampiran 6. Luaran Program Book Prosiding ICLA 8.



Friday, 18th October 2019

Time	Activities
PARALLEL 3 08.00 - 09.00	Room A
	Enhancing Students' Ability in Listening to Lectures through TQLR (Tune In, Question, Listen, Review) Strategy Assisted by You Tube Videos <i>Imelda Darmayanti Manurung</i>
	College Students' Learning Style in Basic Listening Course at English Department UNP Padang <i>Aryuliva Adnan, Leni Marlina, Amalya Shawfari</i>
	ESL Games+: A Modern Online Game in Teaching Vocabulary For Young Learners <i>Deva Septida</i>
	Enhancing Vocabulary through English Song's Lyric: An ICT-Based Learning into EFL Classroom <i>Idham Widodo</i>
	Room B
	The Use of Summarization Strategy for Improving Students' Reading Comprehension (A Classroom Action Research) <i>Sari</i>
	Employing Local Folktales in Developing Reading Materials for Students in Vocational School in Bengkulu Province <i>Zella Fransisca</i>
	The Effect of Using Digital Literacy on Improving Reading Comprehension in Higher Education <i>Amril Amir</i>
	The Effects of Guided Reading Strategy and Reading Interest on Reading Comprehension of VIII Grade Students of SMPN 16 Pekanbaru <i>Risa Tiaraani, Hamzah, Jufri</i>
	Room C (Round Table)
	Social Values in the Podang Dance Show at Napar Nagari Koto Nan Gadang City of Payakumbuh, West Sumatra <i>Gusti Arini Edinon</i>
	Spirit of Social Dynamics in Galombang Dance Duo Baleh in the Sintuk Community in Sintuak District Toboh Gadang Padang Pariaman Regency, West Sumatra <i>Darmawati</i>
	Limited Creativity as a Form of Minangkabau Traditional Randai Conservation <i>Fabio Yuda, Ema Winagsit, Hidayat, Fajri Subhan Sinaga</i>
	Case Study of Bansi Organology: Minangkabau Wood Wind Instrument Production of Hamdan Thawil in Padangpanjang City <i>Hengki Hidayat</i>
	The Use of Music in a Theme-Based Learning for Early Childhood Education <i>Ardipal, Yuda</i>
Talempong Paik in Nagari Bungo Tanjung Society Life: The Study of Pattern and Inheritance Form <i>Yusman</i>	
Room D	
Reporting Verbs in Academic Articles Written by English Teachers in Padang Pariaman: A Study of Professional Competence of Junior High School English Teachers <i>Mawaddah Muharromah, Hermawati Syarif</i>	
The Effect of Diagramming Sentence of the Students' Achievement in Identifying Adjective and Adverb <i>Erlindawaty</i>	





INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGES AND ARTS (ICLA)
 FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
 UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Certificate

No. 006/UN35.5/PPCI-FBS/VIII/2019

This is to certify that

Hengki Armez Hidayat

has actively participated in The Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-8) with the theme
 "Research and Education Innovation on Languages and Arts in The Era 4.0",
 held by the Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang in Collaboration with Forum Bahasa dan Seni Indonesia
 (Indonesian Association of Faculty of Languages and Arts)
 on October 17 - 18, 2019 in Padang, Indonesia

as

Speaker

Padang, October 18, 2019
 Head of Organizing Committee,



Ir. Drs. Heldj, M.Si., Ph.D.
 NIP. 19610722 199103 1 001



Dean,

Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
 NIP. 19690212 199403 1 004

MILIK PERPUSTAKAAN
 UMIV. NEGERI PADANG